

Solidaritas Sosial



Oleh:
Maghfur Ahmad

PUASA merupakan simbol keberpihakan terhadap yang lemah. Bulan ramadhan tahun ini hadir bersamaan kenaikan harga BBM. Dampak kenaikan ini membuat deretan orang-orang miskin semakin panjang. Di Kota Pekalongan, tidak kurang dari 171.394 warga atau 60 persen rentan menjadi miskin, sekali pun digulirkan program 'balsem.' Masalahnya, di

tengah-tengah gempuran gaya hidup hedonis, mampukah puasa berperan sebagai benteng pengaman sosial yang tangguh?

Sebagai narasi agama, puasa itu tanda. Di balik tanda ada makna. Kita sering tersungkur pada jebakan lahiriah. Orang-orang yang sibuk pada luaran ritus puasa, terasa mati spiritual dan sosialnya. Sulit menembus gerbang

► ke hal 13 kol 1

Solidaritas Sosial

RP. 13 Juli 2013

dari halaman 9

hakikat, apalagi masuk ke relung-relung sanubarinya.

Banyak kaum muslim terjebak. Katanya bulan pengendalian, nyatanya sebaliknya. Sore, menjelang berbuka, sepanjang jalan menjadi etalase. Konsumerisme dipertontonkan secara vulgar. Pusat-pusat belanja; mall, supermarket, mini market, dan pasar semakin semarak melebihi hari biasa. Hotel, kafe, resto, rumah makan menyajikan paket spesial. Insan pertelevisian dan media hiburan membungkus 'bisnis libido' teras Islami.

Rupanya puasa telah dibajak kaum kapitalis. Mereka melakukan teror secara halus terhadap ibadah puasa yang benar. Di tangan pemilik modal, puasa dibelokkan menjadi komoditas yang menggiurkan. Teror halus dilakukan lewat jaringan semiotisasi puasa. Di bulan ini, gaya hidup muslim yang shaleh dipersonifikasi dalam baju kebaya, jilbab, koko,

sarung, sajadah, minuman kolak, suplemen, sampai obat-obatan sakit mag. Dunia bisnis merekayasa dan menangkap momen ini. Dan ujung-ujungnya, orang-orang yang secara ekonomi minim menjadi semakin tersisih, terasing dan terisolasi secara sosial.

Melihat karakter komsumtif ini, rasa-rasanya tali pengikat setan—yang diajarkan kepada kita saat kecil—sudah aus. Puasa menjadi ruang sosial pemenuhan nafsu paling otentik. Ia menjadi panggung visualisasi gaya hidup 'Islami hidonis' yang dipertunjukkan pada khalayak publik. Visualisasi yang dikampanyekan secara gencar, lambat laun menjadi kebenaran yang dipegang teguh umat. Berpuasa, seraya menuhankan gaya hidup konsumerisme dianggap bukan anomali.

Di sinilah, 'perilaku puasa' bukannya melahirkan keretakan dan solidaritas sosial, melainkan semakin memperlebar jurang antara si kaya

dan miskin. Puasa yang semestinya menjadi energi daya dobrak bagi lahirnya kesadaran transformatif, ternyata bagai arus konsumtif yang menggulirkan ketimpangan demi ketimpangan sosial.

Puasa di era kapitalisme, meminjam bahasa J. F. Lyotard, dalam buku *Libinal Economy*, bukan saja melahirkan pluralitas ekonomi-politik tubuh, melainkan juga semakin merangsang lahirnya aneka ragam diskursus pelepasan hasrat. Setiap orang dituntut dapat memasarkan setiap 'nafsunya' demi memperoleh keuntungan ekonomi yang maksimal. Di sini, puasa menjadi arena tempur, konstelasi dan kontestasi agar dapat untung sebanyak-banyaknya. Mereka saling menawarkan barang dan jasa yang dapat menutupi 'kebutuhan' selama puasa.

Hanyutnya ritual puasa dalam mekanisme pasar menyebabkan semangat solidaritas sosialnya menjadi sirna. 'Pasar' tidak kenal belas kasihan.

Yang kaya mengeruk yang miskin. Orang pintar membodohi mereka yang tidak tahu. Pasar oleh pihak-pihak tertentu dibiarkan liar. Akibatnya berlaku hukum rimba. Siapa yang berkuasa, dialah penenangnya.

Di tengah tren kemiskinan dan kesenjangan yang terus menanjak, serta sulitnya memperoleh perlindungan bagi rakyat kecil, rasanya tidak adil merayakan puasa secara semarak, ikut hanyut dalam arus pasar, tanpa disertai tafakkur secara mendalam terhadap nasib yang diderita orang-orang miskin yang tidak beruntung. Adalah tugas kita, mempercantik ibadah puasa dengan sikap peduli, empati, solider, dan membantu umat yang secara ekonomi, politik dan sosial terpuruk. (*)

Maghfur Ahmad
 Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN, Ketua Lakpesdam NU Kota Pekalongan